

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*) TERHADAP HASIL BELAJAR

Sri Rahayu^{1*}, Sumadi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: rh4h4yhu3.b4s5@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Model pembelajaran pembandingan adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Peneliti melakukan penelitian pada pelajaran tematik yakni tema 8 subtema 2 pembelajaran 1 dan 2 kelas I sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian selama 2 kali pembelajaran pada peserta didik kelas I SD Negeri 4 Brondong.. Pengujian hasil belajar menggunakan 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar. Tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan tahap II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*). Rata-rata kognitif tahap I 72,4, tahap II 85,1. Rata-rata afektif tahap I 80,1 dan tahap II 95. Rata-rata psikomotorik tahap I 78 sedangkan tahap II 84,65. Rata-rata nilai keseluruhan tahap I adalah 76,75 dan tahap II adalah 88,35. Uji korelasi *product-moment* kognitif tahap I dan II adalah 0,0019, afektif tahap I dan II adalah 0,0015, psikomotorik tahap I dan II adalah 0,063, nilai keseluruhan tahap I dan II adalah 0,0001.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif; tipe *STAD*; hasil belajar

PENDAHULUAN

Menurut Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada, karakteristik tematik terpadu ada 7 yaitu: 1) ada kombinasi dari beberapa subyek, 2) ada penekanan pada proyek, 3) mendorong pembelajar untuk mencari sumber belajar di luar teks, 4) ada hubungan antara beberapa konsep, 5) unit dasar pemicu pembelajaran, 6) ada tatakala yang lentur, 7) pengelompokan peserta didik yang lentur [1].

Penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 mengacu pada 3 aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat tuntutan yang besar kurikulum 2013 pada tematik terpadu, yakni peserta didik harus memiliki kemampuan jujur, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, berpikir kritis, mandiri, mampu bekerjasama, religius. Peneliti mengidentifikasi sebuah masalah bahwa tingginya sifat individualisme ada anak usia kelas 1 SD karena berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Brondong kelas 1b pada pembelajaran tematik tema 8 pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini melihat apakah ada

pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1 SD di SD Negeri 4 Brondong Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini membandingkan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan hasil belajar tematik peserta didik kelas 1 antara yang menerapkan model pembelajaran konvensional atau tradisional dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) di SD Negeri 4 Brondong Tahun Pelajaran 2021/2022.

Asumsi penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) cocok untuk pembelajaran tematik kelas 1 SD karena model pembelajaran ini menekankan pada kerjasama tim secara keberagaman.

Karakteristik peserta didik kelas 1 SD meliputi: 1) secara fisik tinggi badan tumbuh 2 sampai 3 inchi, berat badan naik antara 3 sampai 5 pon, kepala lebih besar dari pada anggota tubuh lain, tingkat kesederhanaan

tinggi, perkembangan jaringan lemak lebih tinggi dari pada otot, umumnya memiliki 20 gigi tetap, 2) Dari segi keterampilan, peserta didik kelas 1 SD memiliki beberapa keterampilan, antara lain: (i) menolong diri sendiri, (ii) menolong orang lain, (iii) keterampilan sekolah, (iv) keterampilan bermain, 3) Dari segi bahasa memiliki penambahan kosa kata sekitar 20.000 sampai 24.000, lebih sedikit kesalahan pengucapan, hampir menguasai semua jenis struktur kalimat, memiliki kemajuan pengertian, isi bicara tergantung kepribadian [2].

perkembangan motorik halus peserta didik usia sekolah (7 sampai 12 tahun), yakni menulis, menggambar atau melukis, menyetik, membuat kerajinan, menjahit. Karakteristik motorik kasar usia sekolah dasar, antara lain : baris berbaris, seni bela diri, senam, berenang, atletik, serta main sepak bola, dan lain-lain [3].

Menurut Sabani [4], peserta didik di usia kelas 1,2,3 memiliki karakteristik umum yaitu : memiliki reaksi yang lambat, koordinasi otot tidak sempurna, gemar berkelahi, memiliki gerakan yang aktif, gemar bermain, gemar memanjat, serta memiliki semangat pada bunyi-bunyian yang teratur [5]. Ciri-ciri kecerdasannya yaitu memiliki kekurangan pada kemampuan pemusatan perhatian, keinginan berpikir terbatas, serta senang mengulangi berbagai macam kegiatan. Karakteristik sosial meliputi: memiliki rasa tertarik terhadap sesuatu yang bersifat drama, gemar berkhayal dan senang meniru, gemar akan keadaan alam, tertarik pada cerita-cerita, sifat pemberani, serta senang jika dapat pujian [5].

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara [4].

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah

Menengah Kejuruan, pada Bab II Tata Cara Penerimaan Peserta Didik Baru pasal 4 ayat 1 sampai 3, bahwa peserta didik baru kelas 1 (satu) Sekolah Dasar (SD) harus memenuhi persyaratan usia 7 (tujuh) tahun atau paling rendah 6 (enam) pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, kemudian dalam pelaksanaan PPDB, Sekolah Dasar memprioritaskan penerimaan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD yang berusia 7 tahun. Persyaratan usia paling rendah sebagaimana ayat (1) dapat dikecualikan paling rendah 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan jika memiliki: a) kecerdasan dan/atau bakat istimewa, b) kesiapan psikis. Inti dari peraturan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 1 SD memiliki rentan usia 6 sampai 7 tahun, dengan prioritas utama adalah usia 7 tahun [6].

Menurut Kemendikbud, pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran dengan mengaitkan berbagai macam mata pelajaran melalui penggunaan tema. Pada mata pelajaran tematik, peserta didik belajar semua mata pelajaran yang melebur menjadi kegiatan pembelajaran yang terikat dengan tema. [1].

Model pembelajaran merupakan wujud pembelajaran dari awal sampai akhir yang ditampilkan secara khas oleh guru [7].

Menurut Helmiati, proses belajar mengajar konvensional cenderung berlangsung satu arah yang berupa transfer atau pemindahan pengetahuan, penjelasan, informasi, norma, nilai, dan lain-lain dari seorang guru kepada peserta didik [7]. Proses ini berdasar asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong atau kertas putih, guru harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas putih. Peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan.

Menurut Balitbang Diknas, pembelajaran tematik terpadu memiliki kekurangan pada 3 aspek, yaitu aspek guru, aspek peserta didik, aspek sarana dan sumber pembelajaran, aspek kurikulum, aspek penilaian [1].

Menurut Slavin, inti dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* adalah guru menyampaikan materi, peserta didik bergabung dalam kelompok yang ditentukan secara heterogen berdasarkan prestasi peserta didik.

[8]. Menurut Sharan, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri atas 5 komponen, yakni presentasi kelas, tim atau kerja kelompok, kuis atau tes individu, tahap hitung skor kemajuan individu, tahap pemberian penghargaan atau rekognisi tim. [8]

Menurut Slavin, langkah-langkah untuk menggunakan *STAD* antara lain: (1) membuat salinan lembar rekapitulasi kelompok, (2) mengurutkan peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah, (3) menentukan jumlah anggota kelompok, jika memungkinkan tiap kelompok memilih empat anggota, (4) mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok secaraimbang, 5) Membagikan lembar rekapitulasi peserta didik, 6) tentukan nilai dasar. [9]

Hasil belajar memiliki arti kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, pengalaman, sikap serta keterampilan. [10] Penilaian hasil belajar peserta didik melalui 3 aspek, yaitu : 1) Kognitif, terkait pengetahuan peserta didik, 2) Afektif, untuk mengukur kemampuan sikap peserta didik, 3) Psikomotorik, untuk mengukur keterampilan peserta didik. [11]

Ahmadiyanto menyatakan bahwa pengertian hasil belajar, yakni “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga lebih baik dari sebelumnya.”. Cara memperoleh nilai hasil belajar adalah melalui evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar ada beberapa cara, yaitu: 1) ketika awal kegiatan belajar mengajar, 2) ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, 3) setelah kegiatan belajar mengajar. [12]

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono, kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu [13]. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen. Peneliti menguji teori model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* dengan kondisi lapangan berupa hasil belajar peserta didik di kelas 1 di SD Negeri 4

Brondong. Rancangan penelitian meliputi: 1) tahap pertama adalah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, 2) tahap kedua yaitu penilaian hasil belajar selama pembelajaran konvensional, 3) tahap tiga pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*, 4) tahap keempat penilaian hasil belajar selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, 5) tahap kelima yaitu pembuktian hipotesis dengan cara mengolah data melalui statistik, 6) tahap keenam yaitu pembahasan terhadap hasil temuan, 7) tahap ketujuh melakukan kesimpulan.

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas 1b SD Negeri 4 Brondong dengan jumlah 20. Subyek penelitiannya berusia antara 6 sampai 7 tahun. Teknik penarikan sampel menggunakan cara *probability sampling* jenis *Cluster Sampling* atau *Area Sampling*.

Jenis data pada penelitian ini ada 2 jenis, antara lain: 1) data primer berasal dari soal evaluasi hasil belajar secara individu dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), 2) data sekunder berasal dari hasil observasi afektif atau penilaian sikap peserta didik. Sumber data berasal dari 2 jenis, antara lain: 1) Data primer berasal dari hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*, 2) sumber data sekunder berasal dari lingkungan sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

Teknik pengumpulan data terdiri dari 2 jenis, yakni tes dan non tes. Menurut Arifin, tes adalah suatu cara yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pengukuran, yang berupa pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik [14]. Peneliti menggunakan jenis tes buatan guru. Pengumpulan data melalui tes dilaksanakan pada 2 kondisi, yakni pembelajaran menggunakan model konvensional dan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berpartisipatif atau *participant observation*, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dalam variabel penelitian yang menjadi sumber data. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Instrumen penelitian ada 7, yakni (1) soal evaluasi hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran konvensional, (2) lembar observasi afektif peserta didik dengan model pembelajaran konvensional, (3) soal penilaian psikomotorik dengan model pembelajaran konvensional, (4) soal evaluasi hasil belajar peserta didik individu dalam kelompok, (5) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), (6) lembar observasi sikap peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*), (7) lembar penilaian psikomotorik peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*).

Teknik analisis data menggunakan 2 macam, yakni analisis instrumen dan analisis data temuan penelitian. Analisis instrumen meliputi : 1) validitas, 2) reliabilitas, 3) pengecoh, 4) tingkat kesukaran, 5) efektivitas fungsi opsi.

Menurut mundir [9], teknik analisis data hasil belajar peserta didik melalui 4 jenis, yakni 1) Analisis uji sebaran data atau tendensi sentral, yang meliputi rata-rata, nilai tengah, modus, 2) Variabilitas yang meliputi jangkauan, mean deviasi, simpangan baku, ragam, nilai standar *Zscore*, 3) Uji korelasi *product-moment*, 4) Uji normalitas kolmogorof-smirnov, 5) Uji t-Test. [15]

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 4 Brondong adalah sebuah sekolah dasar negeri yang berada di Jl. Pemuda No. 55 Kelurahan Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan memiliki 264 peserta didik. penelitian dilakukan di kelas 1b dengan jumlah peserta didik 11 orang laki-laki dan 9 perempuan.

Uji validitas pada instrumen soal pilihan ganda tahap I menunjukkan hasil 0,008, 0,013, 0,175, 0,0, 0,794. Pada tahap II validitas instrumen pilihan ganda menunjukkan hasil 0,001, 0,001, 0, 0,601, 0,003. Validitas soal uraian tahap I menunjukkan hasil 0,0978, 0,0, 0,064, 0,005, 0,780. Validitas soal uraian tahap II menunjukkan hasil 0,18, 0, 0,333, 0,656, 0,040. Reliabilitas soal pilihan ganda tahap I menunjukkan hasil 0,206, reliabilitas soal uraian tahap I menunjukkan hasil 0,020. Reliabilitas soal pilihan ganda tahap II adalah 0,102, dan soal uraian tahap II adalah 0,022.

Tingkat kesukaran soal pilihan ganda tahap I menunjukkan hasil bahwa 4 soal kategori mudah dan 1 soal karegori sedang.

Tingkat kesukaran soal uraian, 50% peserta didik mendapatkan nilai di bawah standar, maka tes soal uraian memiliki tingkat kesukaran sedang. Tingkat kesukaran soal pilihan ganda tahap II menunjukkan hasil 3 soal sedang dan 2 soal mudah, sedangkan tingkat kesukaran soal uraian tahap II menunjukkan hasil semua peserta didik memiliki nilai di atas standar. Daya pembeda soal pilihan ganda tahap I adalah : 1) 0,5, 2) 0,5, 3) 0,09, 4) 0,45, 5) 0. Daya pembeda soal pilihan ganda tahap II adalah 1) 0,66, 2) 0,33, 3) 0, 4) 0,33, 5) 0,66. Daya pembeda soal uraian tahap I menunjukkan hasil 1) 9,47, 2) 1,00, 3) 6,21, 4) -0,47, 5) 9,87. Daya pembeda soal uraian tahap II menunjukkan hasil 1) 7, 2) 11, 3) 10, 4) 7, 5) 9.

Analisis pengecoh pilihan ganda tahap I menunjukkan: 1) pengecoh A dengan IP 6,5% dan pengecoh C memiliki IP 3%, 2) pengecoh B dengan IP 6,5% dan pengecoh C dengan IP 6,5%, 3) Opsi pengecoh A dengan IP 0 dan opsi pengecoh B IP 3%, 4) Opsi pengecoh A dengan IP 6,5% dan opsi B memiliki IP 13%, 5) Opsi pengecoh A memiliki IP 6,5% dan opsi pengecoh C memiliki IP 3%. Soal nomer 1 opsi B sebagai kunci dipilih keseluruhan sebanyak 75% dan berfungsi efektif, opsi pengecoh A efektif karena memiliki jumlah pemilih 2 dari kelas bawah, opsi pengecoh C berfungsi efektif karena memiliki pemilih dari kelas bawah. Soal nomer 2 memiliki opsi kunci A dan efektif karena dipilih oleh 75% peserta didik kelas 1b, opsi pengecoh B berfungsi efektif karena dipilih oleh 1 peserta didik dari kelas bawah, opsi pengecoh C berfungsi efektif karena dipilih 2 dari kelas bawah. Soal nomer 3 opsi kunci C tidak berfungsi efektif karena dipilih sebanyak 91,6 % dan angka tersebut lebih dari 75%, opsi pengecoh A berfungsi efektif karena dipilih oleh 1 peserta didik dari kelas bawah, dan opsi pengecoh B tidak berfungsi efektif karena tidak ada yang memilih. Soal nomer 4 opsi kunci C dipilih oleh 58,3% peserta didik dan berfungsi efektif, opsi pengecoh A dan B efektif. Soal nomer 5 opsi kunci B dipilih oleh 100% peserta didik dan tidak berfungsi efektif, opsi pengecoh A dan C tidak berfungsi efektif.

Analisis pengecoh tahap II menunjukkan 1) pengecoh A memiliki IP 16,6%, dan pengecoh B memiliki IP 33,3%, 2) pengecoh A memiliki IP 16,6%, dan pengecoh B memiliki IP 33,3%, 3) pengecoh B memiliki IP 0%, pengecoh C memiliki pengecoh 0%, 4)

pengecoh A memiliki IP 20% dan B memiliki IP 30%, 5) pengecoh A memiliki IP 14,25% dan pengecoh C memiliki IP 35,7%. Soal nomer 1 memiliki opsi kunci B memiliki 41,6% dan berfungsi efektif, opsi pengecoh A dan C berfungsi efektif. Soal nomer 2 memiliki opsi kunci B dengan pemilih sebanyak 83,3% dan tidak berfungsi efektif karena di atas 75%, opsi pengecoh A dan C berfungsi efektif. Soal nomer 3 memiliki opsi kunci A sebanyak 100% dan tidak efektif karena pemilih lebih dari 75%, opsi pengecoh B dan C tidak berfungsi efektif. Soal nomer 4 memiliki opsi kunci C dengan jumlah pemilih sebanyak 83,3% tidak berfungsi efektif karena jumlah pemilih di atas 75%, opsi A dan B berfungsi efektif. Soal nomer 5 memiliki opsi kunci B dengan jumlah pemilih 66,6% dan berfungsi efektif, jumlah pengecoh A dan C berfungsi efektif.

Rata-rata nilai kognitif peserta didik tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 72,4, dengan median 71,5 dan modus 77 dan tahap II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 85,1 dengan median 80,3 dan modus 80. Rata-rata nilai afektif peserta didik tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 80,1, dengan median 81 dan modus 81 dan tahap II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 95 dengan median 95 dan modus 95. Rata-rata nilai psikomotorik tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 78, dengan median 78 dan modus 82 dan tahap II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 84,65 dengan median 85 dan modus 90. Rata-rata nilai akhir tahap I menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah 76,75, dengan median 79,5 dan modus 82 dan tahap II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 88,35 dengan median 87,5 dan modus 88.

Jangkauan nilai pada kognitif tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 44, dengan mean deviasi 9,36, memiliki standar deviasi 13,96, memiliki ragam atau varian sebesar 194,99. Jangkauan tahap II menggunakan model kooperatif tipe *STAD* adalah 25 dengan mean deviasi 7,32, memiliki standar deviasi 14,42, memiliki ragam atau varian sebesar 208,05. Jangkauan nilai pada afektif tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 45, dengan mean deviasi 7,27, memiliki standar deviasi

34,159, memiliki ragam atau varian sebesar 583,66. Jangkauan tahap II menggunakan model kooperatif tipe *STAD* adalah 11, dengan mean deviasi 1, memiliki standar deviasi 3,16, memiliki ragam atau varian sebesar 10. Jangkauan nilai pada psikomotorik tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 18, dengan mean deviasi 3,8, memiliki standar deviasi 6,79, memiliki ragam atau varian sebesar 46,2. Jangkauan tahap II menggunakan model kooperatif tipe *STAD* adalah 18 dengan mean deviasi 4,72, memiliki standar deviasi 11,06, memiliki ragam atau varian sebesar 122,55. Jangkauan nilai keseluruhan tahap I menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 25, dengan mean deviasi 6,15, memiliki standar deviasi 8,05, memiliki ragam atau varian sebesar 64,87. tahap II menggunakan model kooperatif tipe *STAD* adalah 15 dengan mean deviasi 3,28, memiliki standar deviasi 5,08, memiliki ragam atau varian sebesar 25,90.

Perbandingan Z-Score tahap I dan tahap II adalah sebagai berikut: 1) -1.194, -0,570, 2) -1.604, -1,056, 3) 0.990, 0,813, 4) 0.853, 0,158, 5) -0.785, 0,158, 6) 0.990, 0,158, 7) 0.580, -1.056, 8) -0.102, 1.614, 9) 0.717, -0.570, 10) 0.717, -0.328, 11) 0.444, 0.643, 12) 1.126, 0.643, 13) -0.648, -0.813, 14) -2.013, 1.857, 15) -0.239, 2.099, 16) 0.717, -1.056, 17) 1.263, -0.085, 18) -0.239, -1.298, 19) -1.467, 0.643, 20) -0.102, -0.328.

Uji korelasi *product-moment* penilaian kognitif tahap I dan II, hasilnya adalah 0.0019, sedangkan penilaian afektif tahap I dan II hasilnya adalah 0,0015, pada penilaian psikomotorik tahap I dan II hasil pengujiannya adalah 0,063, sedangkan pada nilai keseluruhan tahap I dan II adalah 0,0001.

Uji normalitas kolmogorof-smirnov kognitif data terdistribusi normal dengan signifikansi 0,009. Uji normalitas kolmogorof-smirnov afektif data terdistribusi normal dengan signifikansi 0,066. Uji normalitas kolmogorof-smirnov psikomotorik data terdistribusi normal dengan signifikansi 0,89. Uji normalitas kolmogorof-smirnov nilai keseluruhan data terdistribusi normal dengan signifikansi 0,200.

Uji t-Test penilaian kognitif nilai *upper* -5,55, nilai T adalah -3.722, df 19, signifikansi 0,001. Uji t-Test penilaian afektif nilai *upper* -9,53, nilai T adalah -5.809, df 19, signifikansi 0,000. Uji t-Test penilaian psikomotorik nilai *upper* -3,76, nilai T adalah -4.816, df 19,

signifikansi 0,000. Uji t-Test nilai akhir memiliki nilai *upper* -7,33, nilai T adalah -5.69, df 19, signifikansi 0,000.

Sesuai dengan uji t-Test tersebut X1 adalah penilaian hasil belajar segi psikomotorik dengan model pembelajaran konvensional dan kooperatif adalah penilaian hasil belajar aspek psikomotorik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*). Hasil belajar dengan model pembelajaran konvensional memiliki *mean* atau rata-rata 78,00 dengan standar deviasi 4,507 dengan *standart error mean* sebesar 1,008. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achoevement Division*) memiliki rata-rata sebesar 84,65 dengan standar deviasi sebesar 5,509, *standart error mean* sebesar 1,232. Korelasi penilaian aspek psikomotorik antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 0,252 dengan signifikansi 0,283.

Kesimpulan dari penelitian membandingkan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1b di SD Negeri 4 Brondong.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas 1b SD Negeri 4 Brondong terkait pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*), maka peneliti memiliki kesimpulan bahwa sesuai hasil analisis instrumen, ketika pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional rata-rata nilai akhir peserta didik adalah 76,75, ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* rata-rata menjadi 88,35. Artinya ada. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar segi psikomotorik peserta didik dengan rata-rata mencapai 84,65 yang awalnya adalah 78. Data tersebut menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) memiliki pengaruh terhadap keterampilan peserta didik kelas 1b SD Negeri 4 Brondong. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*) cocok untuk peserta didik kelas 1 SD untuk pembelajaran tematik

terpadu yang menuntut peserta didik aktif dan terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Juanda, Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu, Cirebon: CV Confident, 2019.
- [2] Ahmadiyahanto, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis Word Square Pada Materi Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia Kelas VIII C SMP Negeri 1 Lampihong Tahun Pelajaran 2014/2015," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, pp. 980-993, 2016.
- [3] E. B. Hurlock, Psikologi Perkembangan (Suatu Pendidikan Sepanjang Rentang Kehidupan), 5 penyunt., Jakarta: Erlangga, 1991.
- [4] F. Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)," *Didaktika Jurnal Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 89 - 100, 2019.
- [5] E. F. Fahyuni and Nurdyansyah, Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- [6] Helmiati, Model Pembelajaran, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- [7] M. Ropii and M. Fahrurrozzki, Evaluasi Hasil Belajar, Selong: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- [8] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021.
- [9] Mundir, Statistik Pendidikan (Pengantar Analisis Data Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis), Jember: STAIN Jember Press, 2012.
- [10] N. M. Sugandhi dan S. Y. LN, Perkembangan Peserta Didik, 9 penyunt., Depok: Rajawali Pers, 2022.
- [11] R. Febriana, Evaluasi Pembelajaran, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019.
- [12] Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

- 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.
- [13] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D), 27 penyunt., Bandung: Alfabeta, 2018.
- [14] T. Taniredja, Model-Model Pembelajaran Inovatif, Bandung: Alfabeta, 2011.
- [15] Z. Arifin, Evaluasi Pembelajaran, 7 penyunt., Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.